

PREFERENSI SISWA SMA INDONESIA DALAM PEMBELAJARAN EFL (ENGLISH AS A FOREIGN LANGUAGE)

¹Dwi Rahayu, ²Siti Muharani, ³Indri Septi Astuti Dwi, ⁴Nini Nur Haliza Rahman

^{1,2,3,4}Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

E-mail: dosen02343@unpam.ac.id

ABSTRACT

This research aims to investigate preferences in learning shown by students' interests and views in learning General English in secondary schools as a basis before starting to a higher level. This study used a qualitative descriptive method with quantitative data collection techniques using a Likert scale questionnaire followed by tabulation analysis and data interpretation carried out qualitatively. 50 students studying in secondary schools from grades 10 to 12 participated in this study. The results showed that most of the students considered English as a very important lesson and even though assignments were considered important, they were more interested in learning through videos and choosing videos and joining English clubs as their favorite learning activities. The four English skills: speaking, listening, writing and reading are considered equally challenging, but most of them admit that their lack of vocabulary knowledge affects their confidence in speaking English. Finally, most of the participants thought that learning English should be done outside the classroom more often, not only in the classroom. Therefore, it is important for schools and teachers to facilitate these learning activities

Keywords : English language teaching, Needs Analysis, Preferences, High School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki preferensi dalam pembelajaran yang ditunjukkan oleh minat dan pandangan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris Umum di sekolah menengah sebagai dasar sebelum memulai ke jenjang yang lebih tinggi. Penelitian ini menggunakan metode descriptive kualitatif dengan teknik pengumpulan data kuantitatif menggunakan kuesioner skala Likert dilanjutkan dengan analisa dengan tabulasi dan interpretasi data dilakukan secara kualitatif. 50 siswa yang belajar di sekolah menengah dari kelas 10 hingga 12 berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menganggap bahasa Inggris sebagai pelajaran yang sangat penting dan meskipun tugas dianggap penting, mereka lebih tertarik belajar melalui video dan memilih video dan bergabung dengan klub bahasa Inggris sebagai aktivitas belajar favorit mereka. Keempat keterampilan bahasa Inggris: berbicara, mendengarkan, menulis, dan membaca dianggap sama-sama menantang namun sebagian besar dari mereka mengakui kurangnya pengetahuan kosa kata mempengaruhi kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Inggris. Terakhir, sebagian besar peserta berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Inggris harus lebih sering dilakukan di luar kelas, bukan hanya didalam kelas. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan guru untuk memfasilitasi aktivitas-aktivitas pembelajaran tersebut.

Kata Kunci: Pengajaran Bahasa Inggris, Analisis Kebutuhan, Preferensi, Sekolah Menengah Atas

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) atau vokasi memiliki tujuan yang berbeda. Di SMA tujuannya berfokus pada akademik contohnya untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi sedangkan tujuan belajar bahasa Inggris di SMK adalah untuk mencari pekerjaan atau dikenal dengan English for Specific Purposes. Namun, penelitian ini akan membahas Bahasa Inggris Umum di SMA. General English di Sekolah Menengah mencakup beberapa keterampilan: mendengarkan, membaca, menulis, berbicara, dan bagian lainnya; tata bahasa dan kosa kata. Chaudron & Brindley (2005; 2011, sebagaimana dikutip dalam Al-

Hamlan & Baniabdelrahman (2015) bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa adalah pembelajaran khususnya keterampilan berbahasa. berarti tujuan penting dari belajar bahasa Inggris tercapai.

Kebutuhan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing Siswa SMA berdasarkan Al-Hamlan & Baniabdelrahman (2015), Cahyati et al. (2014) dan Oliver et al. (2012) bahwa masalah Siswa Sekolah Menengah Atas dalam belajar bahasa Inggris terkait dengan keterampilan berbicara, keterampilan tata bahasa harus dikuasai dan meningkatkan jumlah kosakata yang mereka miliki dan mereka juga membutuhkan teknik komunikatif untuk meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Terkait dengan permasalahan yang dihadapi siswa, Cahyati et al. (2014) dan Rashidi & Kehtarfard (2014) menyatakan bahwa penggunaan buku teks sebagai pedoman pembelajaran bahasa masih memiliki kelemahan.

Al-Hamlan & Baniabdelrahman (2015) melakukan penelitian di tingkat dua siswa Arab menengah belajar bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing. Penelitian ini membahas inklusi kebutuhan peserta didik dalam kurikulum apa pun meningkatkan kemampuan kurikulum untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan memiliki proses pembelajaran bahasa yang sehat. Kurikulum berkaitan dengan silabus untuk menentukan proses pembelajaran di kelas. Dalam pembelajaran bahasa, masih ada beberapa masalah yang dihadapi siswa melalui pembelajaran bahasa. Berdasarkan penelitian ini, siswa menghadapi masalah dalam bahasa Inggris seperti tata bahasa, pengucapan kata, struktur kalimat, ketidakmampuan menjawab pertanyaan, *tenses*, dan kata-kata yang memiliki banyak arti. Penelitian kedua dilakukan oleh penelitian Cahyati et al. (2014). Penelitian ini berfokus pada penggunaan buku teks dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMK jurusan teknologi. Walaupun kurikulum mereka lebih spesifik namun mereka berada pada tingkat kesulitan yang sama dengan sekolah menengah atas pada umumnya. Keterampilan komunikatif diperlukan bagi siswa jurusan teknologi namun mereka memiliki kendala untuk meningkatkan keterampilan tersebut; berdasarkan penelitian penggunaan buku ajar untuk siswa teknologi masih kurang untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan menyimak. Buku ajar tersebut kurang memenuhi materi atau kosa kata khusus yang berkaitan dengan siswa jurusan teknologi. Akibatnya, masalah yang mereka hadapi adalah mereka sulit untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka, karena buku pelajaran tidak memenuhi materi khusus yang terkait dengan jurusan mereka. Penelitian ketiga dilakukan oleh Oliver et al. (2012) berfokus pada keterampilan berbicara siswa VET Aborigin High School untuk menggunakan SAE (Standard Australian English) sebagai bahasa tambahan. Dalam penelitian ini, keterampilan komunikatif bagi mahasiswa VET diperlukan untuk bersosialisasi di tempat kerja mereka. Dalam penelitian ini, yang juga berfokus pada keterampilan membaca-menulis, namun berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa para pemangku kepentingan berpendapat bahwa pengembangan keterampilan bahasa lisan harus diprioritaskan karena keterampilan bahasa lisan merupakan dasar pengembangan literasi cetak serta bentuk-bentuk pendidikan lainnya. Literasi yang diperlukan di banyak tempat kerja, seperti yang melibatkan matematika dan komputer. Penelitian keempat yang dilakukan oleh Rashidi & Kehtarfard (2014) yang berfokus pada penggunaan buku teks untuk pembelajaran bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas Iran. Berdasarkan penelitian buku teks yang digunakan sebagai media utama untuk belajar bahasa Inggris tidak menyediakan konten yang sesuai dengan bahasa Inggris sebagai bahasa asing siswa. Menurut penelitian ini, mengesampingkan kegiatan komunikatif otentik untuk praktek

keterampilan dan komponen dalam buku teks. Penelitian kelima yang dilakukan oleh Yutdhana (2012) berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris menggunakan media internet dari sudut pandang guru di Thailand. Berdasarkan penelitian, para guru memberikan pendapat yang baik terhadap penggunaan internet saat belajar bahasa. Baik guru maupun siswa mendapatkan manfaat penting dari penggunaan internet saat belajar. Meskipun banyak keuntungan menggunakan internet dalam pembelajaran, para guru masih menghadapi beberapa masalah tentang penggunaan internet sebagai bimbingan mereka. Berdasarkan Yutdhana (2012) permasalahan utama sekolah di Thailand masih rendahnya ketersediaan komputer dan rendahnya kualitas koneksi jaringan internet. Penelitian keenam yang dilakukan oleh Watanabe (2006) berfokus pada Bahasa Inggris Umum sebagai Bahasa Asing pada siswa SMA Jepang. Penelitian ini mengambil survei dari perspektif siswa dan guru tentang kurikulum pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing untuk membandingkan hasil antara perspektif siswa dan guru. Dengan demikian, hasilnya akan menentukan bahwa kurikulum tersebut berhubungan dengan kebutuhan siswa.

Analisa kebutuhan atau needs analysis dapat digunakan untuk menemukan unsur-unsur yang paling krusial dalam pembelajaran bahasa Inggris, selanjutnya analisa kebutuhan dapat ditemukan dalam berbagai kajian dan penelitian yang berfokus pada pembelajaran bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris mencakup empat keterampilan seperti membaca, mendengarkan, menulis dan berbicara. Analisis Kebutuhan dapat dilakukan untuk menemukan bagian terpenting dari pembelajaran bahasa Inggris di berbagai tingkat siswa. Contoh Analisis Kebutuhan dapat ditemukan dalam studi dan penelitian sebagai berikut. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Hidayat (2018) terhadap Program Staf Maskapai menemukan, prioritas utama siswa Maskapai Penerbangan dalam belajar bahasa Inggris untuk staf Maskapai Penerbangan adalah keterampilan membaca, prioritas kedua adalah keterampilan berbicara, dan prioritas tersier adalah keterampilan menulis. Meskipun demikian, siswa Maskapai menganggap bahwa keterampilan berbicara dan komunikatif adalah aspek yang menonjol dari kursus tersebut. Penelitian kedua dilakukan oleh Chen et al. (2016) terhadap pembelajar bahasa Inggris di tingkat mahasiswa dan pemberi kerja menyatakan, ada ketidakseimbangan persyaratan keterampilan dalam keterampilan membaca dan menyimak terhadap mahasiswa dan pemberi kerja. Selain itu, mahasiswa dan pemberi kerja memiliki tugas khusus yang berbeda yaitu pemberi kerja sepakat bahwa keterampilan komunikatif sangat penting untuk selanjutnya mahasiswa tidak secara konsisten mempelajari keterampilan bahasa yang dibutuhkan pemberi kerja. Penelitian ketiga terhadap Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris diatur oleh Menggo & Darong (2022) menjelaskan, keterampilan komunikasi bahasa Inggris adalah keterampilan yang paling penting karena terkait dengan cara berpikir, pemecahan masalah, dan jenis pekerjaan pengambilan keputusan. Juga, sumber daya linguistik digunakan untuk mencapai keterampilan komunikasi yang sangat baik. Setiap artikel penelitian sampai pada kesimpulan yang sama bahwa keterampilan komunikasi adalah keterampilan yang paling berguna yang dapat diterapkan baik dalam kehidupan sosial maupun dalam bahasa Inggris berbasis akademik.

Lebih lanjut, Rachmawati juga menilai bahwa konsep analisis kebutuhan yang ada mencakup beberapa poin. Pertama, analisis kebutuhan dilakukan untuk mencari informasi tentang alasan mahasiswa memilih jurusan. Kedua, analisis kebutuhan memberikan informasi tentang materi dan pembahasan yang relevan, keterampilan berbahasa, serta

peran tidak hanya guru tetapi juga siswa. Ketiga, analisis kebutuhan memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran yang lebih mampu. Dudley-Evans & ST. John's (1998, sebagaimana dikutip dalam Cahyati et al. (2014) menunjukkan bahwa analisis kebutuhan memiliki proses yang terdiri dari beberapa aspek yang saling berhubungan, antara lain analisis kebutuhan, desain pembelajaran, pembelajaran hingga penilaian dan terakhir evaluasi.

Selaras dengan itu Moioinvaziri (2014) dalam jurnalnya yang berjudul *Student's Voice: A Needs Analysis of the University General English Course in Iran* juga menjelaskan bahwa konsep analisis kebutuhan sangat diperlukan saat memulai suatu mata kuliah. Guru hanya dapat mengukur keberhasilan mereka dalam kursus hanya setelah menerapkan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan membantu guru dan pendidik untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya diinginkan siswa. Dalam jurnal ini penulis juga mengamati bahwa kurangnya analisis kebutuhan menentukan kualitas silabus. Secara bersamaan, kurangnya analisis kebutuhan juga dapat berdampak pada kesalahan dalam materi yang diterbitkan. Jurnal ini juga mengklaim bahwa analisis kebutuhan dilakukan untuk menentukan kebutuhan target dan pembelajaran. Hal ini dilakukan agar pendidik dapat mengetahui kebutuhan, kelemahan, dan keinginan peserta didik.

Menyoroti betapa pentingnya menerapkan analisis kebutuhan sebelum mengembangkan atau memulai kursus atau kurikulum (Songhori, 2008) Songhori mengemukakan beberapa model dari Munby's 1998 yang menyatakan bahwa implementasi need and target analysis mensyaratkan unsur-unsur sebagai berikut: (1) Partisipan; Unsur ini memuat segala informasi yang berkaitan dengan peserta didik seperti umur, jenis kelamin, kebangsaan, dan bahasa lain yang dikuasai. (2) Pengolah Kebutuhan Komunikasi; Unsur ini hadir untuk mengetahui kebutuhan komunikasi siswa sesuai dengan latar belakang sosial budayanya. (3) Kebutuhan profil. (4) Pengolah makna; Elemen ini berkaitan dengan pengolah kebutuhan komunikasi dimana kondisi sosiokultural yang mempengaruhi gaya komunikasi siswa dipindahkan ke subkategori semantik. (5) Pemilihan Keterampilan Bahasa: Elemen ini hadir untuk mengidentifikasi keterampilan bahasa tertentu yang diperlukan untuk mencocokkan kegiatan pembelajaran nanti. (6) Spekulasi Kompetensi Komunikatif; Unsur ini menjelaskan sasaran komunikatif yang harus diperoleh peserta.

Songhori (2008) juga menyoroti beberapa pertanyaan terkait model analisis kebutuhan Munby. Pertanyaan tersebut antara lain. Mengapa bahasa dibutuhkan? Bagaimana bahasa itu akan digunakan? Apa yang akan menjadi area konten? Di mana bahasa itu akan digunakan? Kapan bahasa itu akan digunakan? Songhori menyatakan bahwa dalam analisis kebutuhan tidak hanya analisis situasi sasaran, tetapi ada beberapa analisis lain yang membantu mendukung hasil analisis kebutuhan, yaitu analisis situasi kekinian, analisis kebutuhan pedagogik, analisis kekurangan, analisis strategis, dan register, wacana, dan analisis genre.

Terakhir, Takaaki & Kanto (2006) mengamati bagaimana guru Jepang menerapkan analisis kebutuhan sebelum memulai kursus. Di Jepang, analisis kebutuhan diambil dengan menggunakan versi *The General English Language Need Analysis (GELNA)*. Analisis kebutuhan mengumpulkan data tentang biodata siswa, motivasi, strategi belajar, keyakinan belajar, gaya belajar, dan kesulitan yang dihadapi siswa. Namun, jurnal ini juga

menyatakan bahwa konsep gaya belajar dan preferensi siswa masih sulit diterapkan guru pada tujuan pembelajaran karena ketidaksesuaian yang muncul kemudian. Kasus ini kemudian mendorong para pengajar di universitas Jepang untuk mencoba mengembangkan konsep GELNA agar lebih relevan.

Ada beberapa alasan dan tujuan mengapa penulis memilih mata kuliah Bahasa Inggris Umum. Pertama, Bahasa Inggris Umum (general English) merupakan salah satu pelajaran yang paling banyak tersedia dan diajarkan di hampir semua sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia daripada Bahasa Inggris Khusus yang hanya mengajarkan Bahasa Inggris secara khusus sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang diajarkan di beberapa sekolah khusus dan perguruan tinggi. Kedua, Bahasa Inggris Umum di Indonesia masih dianggap sebagai pengajaran bahasa asing daripada pengajaran bahasa kedua. Dan ketiga, General English memberikan semua keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik seperti keterampilan Membaca, menulis, Berbicara dan Mendengarkan.

Analisis Kebutuhan adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru, pendidik, atau siapapun yang terlibat dalam suatu mata pelajaran untuk mendapatkan informasi tentang apa yang dibutuhkan siswa. Menurut Fathi (2003) need analysis berasal dari threshold level yang dikembangkan oleh Council of Europe Approach. Threshold Level adalah istilah yang digunakan untuk menentukan secara detail apa yang diinginkan dan dibutuhkan siswa untuk menguasai suatu bahasa yang akan diterapkan di dunia kerja. Konsep Threshold kemudian diterapkan pada course design sebagai analisis kebutuhan. Demikian pula analisis kebutuhan dalam jurnal yang ditulis oleh Rachmawati (2020) menjelaskan bahwa analisis kebutuhan merupakan bagian terpenting dari proses pengembangan mata kuliah. Melalui analisis kebutuhan, guru dapat menentukan kebutuhan siswa dan menetapkan tujuan kursus mereka.

Selain alasan tersebut, ada juga beberapa tujuan yang penulis pertimbangkan dalam menawarkan mata kuliah ini. Pertama, penulis ingin mengukur minat dan pandangan peserta didik dalam mempelajari Bahasa Inggris Umum. Kedua, peneliti bermaksud untuk mencari data tentang kebutuhan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris Umum di Sekolah Menengah Atas. Alasan lain dipilihnya target pembelajar ini adalah karena penyebaran kuesioner direncanakan secara survei langsung kepada target pembelajar, oleh karena itu penulis menilai bahwa siswa pada level ini sudah mampu berpendapat dan memiliki pendapat serta perspektif terhadap pelajaran bahasa Inggris. yang telah mereka ajarkan selama ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana minat dan pandangan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris Umum di sekolah menengah atas?
2. Apa pendapat dan perspektif peserta tentang keterampilan bahasa Inggris yang telah diajarkan kepada mereka?
3. Apa kebutuhan belajar dan kebutuhan bahasa yang dimiliki peserta dalam pembelajaran Bahasa Inggris Umum di sekolah menengah atas?

METODE

Penelitian ini menerapkan metode pengumpulan data kuantitative menggunakan kuesioner tentang General English (GE) pada siswa sekolah menengah (Dudovskiy, n.d.). Kuesioner tersebut terdiri dari dua puluh pertanyaan, pertanyaan tersebut ditulis dalam Bahasa Indonesia, dan terdapat lima pilihan jawaban. Soal dibagi menjadi lima kategori. Kategori pertama, pertanyaan tentang perspektif siswa dalam belajar bahasa Inggris: pertanyaan nomor 1 dan 2. Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk mengetahui perspektif siswa betapa pentingnya belajar bahasa Inggris. Kategori kedua, pertanyaan tentang kemampuan siswa dalam keterampilan bahasa Inggris: pertanyaan nomor 3, 4, 5, 6 dan 10. Tujuan pertanyaan tersebut adalah mengeksplorasi level siswa dalam Bahasa Inggris Umum. Kategori ketiga, pertanyaan tentang masalah siswa yang biasanya muncul saat belajar bahasa Inggris: pertanyaan nomor 11, 12, 13, dan 14. Pertanyaan tersebut diajukan untuk mengetahui masalah paling umum yang mempengaruhi perkembangan bahasa Inggris dan menemukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Kategori keempat, pertanyaan tentang kegiatan dan metode pembelajaran yang disukai siswa: pertanyaan nomor 7, 8, 9, 17, 18, 19, dan 20. Pertanyaan tersebut bertujuan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran yang paling mereka sukai dan menemukan metode yang cocok untuk mereka, sehingga mereka belajar bahasa Inggris secara efektif. Kategori terakhir adalah soal waktu belajar: soal nomor 15 dan 16. Tujuannya adalah menentukan durasi belajar bahasa Inggris.

Kuesioner Bahasa Inggris Umum dibuat untuk Siswa Sekolah Menengah Atas untuk mengetahui bagaimana Bahasa Inggris Umum diterapkan pada siswa Sekolah Menengah Atas saat ini. Ini didistribusikan secara acak ke lima puluh siswa menengah atas dan semua siswa tidak belajar di sekolah yang sama. Target penulis adalah dari kelas 10 hingga siswa kelas 12. Sambil menyebarkan kuesioner, penulis melakukan survei langsung ke sasaran dan sebagian data diisi dengan checklist jawaban dalam kuesioner dan sebagian diwawancarai oleh penulis, dan kemudian penulis checklist kuesioner sebagai hasilnya.

Hasil dari penelitian ini di Analisa menggunakan tabel dan frekuensi dari jawaban disimpulkan dalam persentasi. Selanjutnya interpretasi dilakukan untuk mendiskusikan dan menyimpulkan hasil yang didapat dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat dan pandangan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Inggris Umum di SMA

Seperti data yang terlihat pada tabel 1 dibawah sebagian besar siswa SMA sebanyak 47 dari 50 siswa menyatakan bahwa belajar bahasa Inggris itu sangat penting. Dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka suka belajar bahasa Inggris sendiri atau oleh seorang guru. Pernyataan nomor sembilan; saya lebih suka diajari oleh tutor atau guru untuk belajar Bahasa Inggris mengakibatkan sebagian besar siswa berada dalam dua arah, mereka suka belajar bahasa Inggris sendiri dan juga suka diajar oleh seorang guru.

Tabel 1.

No.	Pertanyaan	Sangat setuju	Setuju	Netral	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
1	Belajar Bahasa Inggris itu penting.	30	13	3	3	1
2	Berbicara Bahasa Inggris hanya diperlukan didalam kelas.	6	8	19	16	1
3	Saya dapat memahami grammar dalam Bahasa Inggris dengan mudah.	4	6	27	12	1
4	Saya dapat berbicara Bahasa Inggris dengan lancar.	3	8	26	12	1
5	Saya dapat membaca teks dalam Bahasa Inggris.	11	17	20	2	0
6	Saya dapat memahami percakapan Bahasa Inggris dengan mudah.	8	11	24	6	1
7	Saya juga belajar Bahasa Inggris di tempat lain selain sekolah.	9	9	12	19	1
8	Saya lebih memilih metode pembelajaran lain untuk belajar mandiri seperti menonton film atau mengikuti English club.	16	23	7	4	0
9	Saya lebih memilih belajar Bahasa Inggris dikelas bersama guru.	13	17	15	4	1
10	Saya bisa menulis dalam Bahasa Inggris dengan baik dan benar.	5	16	25	4	0
11	Saya tidak dapat berbicara Bahasa Inggris karena tidak ada rekan untuk latihan bersama.	12	11	17	10	0
12	Saya memiliki pengetahuan kosakata yang sedikit.	7	18	20	5	0
13	Saya tidak bisa melafalkan kata dalam bahasa Inggris dengan benar.	8	11	3	15	3

14	Saya merasa malu ketika berbahasa Inggris.	6	11	20	12	1
15	Durasi pelajaran Bahasa Inggris seharusnya 2 pertemuan perminggu dengan surai 90 menit per pertemuan.	4	16	23	5	3
16	Belajar Bahasa Inggris sebaiknya dilakukan setiap ada waktu luang seperti menonton film atau membaca buku.	15	22	12	0	1
17	Berdiskusi merupakan pembelajaran bahasa Inggris yang menarik.	12	20	14	3	1
18	Permainan dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar Bahasa Inggris.	24	15	8	3	1
19	Media belajar seperti video memudahkan saya untuk memahami Bahasa Inggris.	20	17	10	2	1
20	Tugas yang membantu saya belajar dan mengevaluasi kemampuan Bahasa Inggris saya.	17	20	12	1	0

Pendapat dan perspektif siswa tentang keterampilan bahasa Inggris yang telah diajarkan kepada mereka

Dari data yang terkumpul, terlihat bahwa banyak siswa SMA yang tidak mampu berbahasa Inggris dengan lancar. Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa sebanyak dua puluh siswa sekolah menengah mengklaim bahwa dia tidak dapat berbicara bahasa Inggris dengan lancar namun dapat membaca teks berbahasa Inggris dengan lancar. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sekolah menengah dapat membaca teks dalam bahasa Inggris. Angka nol dalam pernyataan ini membuktikan bahwa tidak ada satu pun di antara dua puluh siswa sekolah menengah yang tidak dapat membaca teks dalam bahasa Inggris.

Data yang dikumpulkan dari pernyataan nomor enam; saya dapat mendengarkan dan memahami percakapan dalam Bahasa Inggris dengan mudah menunjukkan bahwa beberapa siswa sekolah menengah tidak dapat mendengarkan percakapan dalam bahasa Inggris. Dari data yang ditampilkan di atas menunjukkan bahwa netral adalah jawaban yang paling banyak dipilih dalam pernyataan ini bahwa mereka mampu mendengarkan percakapan dalam bahasa Inggris walaupun tidak secara keseluruhan.

Dari data yang diambil dari pernyataan nomor tiga belas, terlihat bahwa tiga belas siswa menyatakan bahwa mereka terkadang memiliki masalah dalam mengeja kata dalam

bahasa Inggris maupun melafalkannya. Pernyataan nomor empat belas; saya merasa malu ketika berbicara menggunakan Bahasa Inggris menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA setuju bahwa mereka merasa malu untuk menggunakan bahasa Inggris.

Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa dua puluh lima tidak yakin dengan jawaban apakah mereka bisa menulis dalam Bahasa Inggris dengan baik dan benar, sementara dua puluh satu orang merasa mampu menulis dengan baik dan benar. .

Pernyataan nomor sebelas; saya kesulitan belajar Bahasa Inggris karena tidak ada partner untuk praktik berbahasa Inggris mengakibatkan sebagian besar siswa SMA yang terlibat dalam penelitian ini mengaku mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Inggris. Hasilnya ditunjukkan pada diagram di bawah ini:

Seperti yang dapat dilihat melalui tabel 1 di atas, mayoritas siswa merasa tidak memiliki pengetahuan kosakata yang cukup. Hal ini tentu saja menjadi kendala terutama dalam berbicara dan menulis dalam Bahasa Inggris.

Kebutuhan belajar dan kebutuhan bahasa yang dimiliki peserta dalam pembelajaran Bahasa Inggris Umum di SMA

Dari data yang ditampilkan di atas pada pernyataan ketujuh terlihat bahwa ebagian besar siswa tidak belajar Bahasa Inggris diluar sekolah. Hal ini dikonfirmasi dengan pernyataan kedelapan yang memberikan informasi bahwa mereka juga merasa membutuhkan guru dalam belajar. Hal ini dapat memberikan kesimpulan bahwa belajar di kelas Bersama guru sangat penting, namun juga aktivitas belajar lain di luar kelas dibutuhkan oleh siswa.

Pernyataan lain yang menunjukkan bahwa mereka setuju untuk belajar bahasa Inggris dengan cara mereka sendiri juga dapat dilihat pada pernyataan nomor enam belas. Tidak ada yang mengaku hanya suka belajar di sekolah. Pernyataan nomor sembilan; saya lebih suka diajari oleh tutor atau guru untuk belajar Bahasa Inggris mengakibatkan sebagian besar siswa berada dalam dua arah, mereka suka belajar bahasa Inggris sendiri dan juga suka diajar oleh seorang guru. Belajar di luar kelas juga dapat ditunjang dengan kegiatan English club yang dapat memberikan peluang untuk mendapatkan teman berlatih karena mayoritas siswa mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Inggris karena mereka tidak memiliki pasangan untuk diajak bicara. Rekan belajar juag dapat memberikan motivasi dalam belajar sehingga rasa malu dalam berbicara Bahasa Inggris dapat seperti pada pernyataan noor ke empat belas.

Sebagian besar siswa setuju bahwa belajar bahasa Inggris di waktu senggang dengan menonton video atau membaca buku adalah lebih baik. Berdiskusi juga merupakan metode pembelajaran Bahasa Inggris yang baik menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah menengah setuju bahwa berbicara dalam bahasa Inggris dengan mendiskusikan suatu topik adalah metode yang baik dalam belajar bahasa Inggris. Permainan aadalah metode terbaik dalam belajar bahasa Inggris menurut para siswa. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan nomor delapan belas.

Hal terakhir adalah mengenai materi dan tugas yang diberikan oleh giri di sekolah yang dianggap berguna oleh para siswa seperti yang dapat dilihat pada pernyataan nomor dua puluh. Hal ini menjelaskan bahwa siswa merasa guru, materi dan tugas dalam kelas

penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris, namun kegiatan belajar dapat divariasikan dengan menggunakan metode yang berbeda yang juga mereka sukai.

KESIMPULAN

Sebagai hasil dari penelitian ini, setelah mengumpulkan data Bahasa Inggris Umum pada siswa SMA, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari responden SMA belum menguasai 4 keterampilan bahasa Inggris. Meskipun sebagian besar dari mereka juga belajar bahasa Inggris dengan cara mereka sendiri, namun masih banyak masalah yang menimpa mereka. Itu karena mereka hanya belajar tetapi jarang mempraktikkan bahasa Inggris sehari-hari; mereka tidak memiliki mitra untuk mengasah keterampilan bahasa Inggris mereka seperti berbicara. Mereka memiliki lebih sedikit kosakata dan mereka malu untuk berbicara dalam bahasa Inggris; ada yang bercerita karena lingkungannya tidak mendukung tetapi malah mengolok-olok karena salah mengucapkan kata-kata. Setelah mempertimbangkan hasil dan kesimpulan dari penelitian ini tentang analisis kebutuhan, saran yang diberikan kepada banyak guru bahasa Inggris di SMA adalah: pertama, untuk membuat aktivitas belajar bahasa Inggris yang menarik, guru harus menyediakan materi dan media yang disukai siswa, misalnya seperti bermain atau menonton video. Kedua, guru harus membuat permainan atau diskusi untuk membuat siswa mengembangkan keterampilan berbicara mereka dan meningkatkan percaya diri mereka saat berbicara dalam bahasa Inggris. Terakhir, guru memberikan kosa kata baru di setiap pertemuan untuk menambah kosa kata mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hamlan, S., & Baniabdelrahman, P.A.A. (2015). A Needs Analysis Approach to EFL Syllabus Development for Second Grade Students in Secondary Education in Saudi Arabia: A Descriptive Analytical Approach to Students' Needs. In *American International Journal of Contemporary Research* (Vol. 5, Issue 1). www.ajjcrnet.com
- Chen, I.-J., Chang, Y.-H., & Chang, W.-H. (2016). I Learn What I Need: Needs Analysis of English Learning in Taiwan. *Universal Journal of Educational Research*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.13189/ujer.2016.040101>
- Dudovskiy, J. (n.d.). Questionnaires. <https://research-methodology.net/research-methods/survey-method/questionnaires-2/>
- Fatih, A. R. (n.d.). The Role of Needs Analysis in ESL Program Design. In *SOUTH ASIAN LANGUAGE REVIEW: Vol. XIII*.
- Hidayat, R. (2018). A NEEDS ANALYSIS IN LEARNING ENGLISH FOR AIRLINE STAFF PROGRAM. In *ENGLISH EDUCATION JOURNAL (EEJ)* (Vol. 9, Issue 4).
- Menggo, S., & Darong, H. C. (2022). *LLT Journal: A Journal on Language and Language Learning* <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT> Sanata Dharma University, Yogyakarta, Indonesia. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Learning*, 25(1), 132–148. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT>
- Moiinvaziri, M. (2014). Students' voice: A needs analysis of university General English course in Iran. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 14(1), 57–75. <https://doi.org/10.17576/GEMA-2014-1401-05>
- Oliver, R., Grote, Ellen, Rochecouste, & Judith. (n.d.). Addressing the Language and Literacy Needs of Aboriginal High School VET Students who Speak SAE as an Additional Language. In *The Australian Journal of Indigenous Education* (Vol. 41, Issue 2).

- Rachmawati, U. (2020). WHAT LIES BEHIND THE STUDENTS' NEED IN ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSES: A REFLECTION OF NEEDS ANALYSIS. *JOLLT Journal of Languages and Language Teaching*, 8(2), 213. <https://doi.org/10.33394/jollt.v%vi%i.2537>
- Rashidi, N., & Kehtarfard, R. (2014). A needs analysis approach to the evaluation of Iranian third-grade high school English textbook. *SAGE Open*, 4(3), 1–9. <https://doi.org/10.1177/2158244014551709>
- Songhori, M. H. (n.d.). Introduction to Needs Analysis. www.esp-world.info
- Cahyati, S., Rahmijati, C., & Rizkiani, S. S. (2014). STUDENTS'NEEDS ANALYSIS IN THECONTENT OF VOCATIONAL HIGH SCHOOL ENGLISH TEXTBOOK (Vol. 8). www.suaramerdeka.com,
- Takaaki, K., & Kanto, (. (n.d.). Construct validation of a general English language Construct validation of a general English language needs analysis instrument needs analysis instrument.
- Watanabe, Y. (2006). A NEEDS ANALYSIS FOR A JAPANESE HIGH SCHOOL EFL GENERAL EDUCATION CURRICULUM. In *Second Language Studies* (Vol. 25, Issue 1).
- Yutdhana, S. (n.d.). A NEEDS ANALYSIS OF THAI HIGH SCHOOL TEACHERS IN USING INTERNET APPLICATIONS FOR TEACHING ENGLISH AS A FOREIGN LANGUAGE.